

Upaya Guru dalam Melatih Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita Pada Pos PAUD Tunas Harapan Pucangan Sadang

Susanti¹, Risdianto Hermawan²

Susantisusi19121@gmail.com, ianhermawan@gmail.com

^{1,2}Universitas Ma'arif Nahdatul Ulama Kebumen

Abstrak: Kemandirian anak menjadi sikap yang harus ditanamkan sejak dini. Namun demikian banyak anak usia dini yang masih belum memiliki sikap mandiri. Penelitian ini membahas tentang Upaya Guru dalam Melatih Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun melalui Metode Bercerita. Tempat penelitian dilaksanakan di Pos PAUD Tunas Harapan. Adapun permasalahan yang dibahas adalah (1) bagaimana upaya guru dalam melatih kemandirian anak melalui metode bercerita serta (2) faktor pendukung serta penghambat yang dihadapi guru dalam melatih kemandirian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dalam melatih kemandirian anak melalui metode bercerita serta mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam melatih kemandirian anak di Pos PAUD Tunas Harapan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dan metode pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk kevalidan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita oleh guru di Pos PAUD Tunas Harapan efektif dalam melatih kemandirian anak. Guru-guru menggunakan pendekatan POAC (perencanaan, pengorganisasian, aktuasi, pengendalian) untuk merancang cerita yang mengajarkan nilai-nilai kemandirian, mengorganisir kegiatan interaktif, mendorong partisipasi aktif, dan mengevaluasi hasilnya. Meskipun dihadapkan dengan tantangan seperti perilaku anak yang tidak kooperatif dan dukungan keluarga yang bervariasi, upaya guru dalam mengintegrasikan metode ini dengan pembiasaan kemandirian di sekolah bisa meningkatkan perkembangan kemandirian anak-anak.
Kata kunci: Anak Usia Dini, Metode Bercerita, Kemandirian

Abstract: Children's independence is an attitude that must be instilled from an early age. However, many young children still do not have an independent attitude. This research discusses teachers' efforts to train independence in children aged 4-5 years through the storytelling method. The place of research was carried out at the Tunas Harapan Early Childhood Post. The problems discussed are (1) how teachers try to train children's independence through the storytelling method and (2) supporting and inhibiting factors faced by teachers in training children's independence. This research aims to find out and describe the efforts made by teachers in training children's independence through the storytelling method as well as describing the supporting and inhibiting factors faced by teachers in training children's independence at the Tunas Harapan Early Childhood Post. This type of research is descriptive qualitative research and the data collection methods used are observation, interviews and documentation. For data validity, researchers used triangulation techniques. The research conclusion shows that the use of the storytelling method by teachers at Pos Paud Tunas Harapan is effective in training children's independence. Teachers use the POAC (planning, organizing, actuation, controlling) approach to design stories that teach the values of independence, organize interactive activities, encourage active participation, and evaluate the results. Even though they are faced with challenges such as uncooperative children's behavior and varying family support, teachers' efforts to integrate this method with the habit of independence at school can increase the development of children's independence.

Keywords: *Early Childhood, Independence, Storytelling Method*

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia memiliki berbagai jenjang diantaranya adalah jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah serta pendidikan tinggi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah usaha pendidikan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, dengan tujuan memberikan rangsangan atau

stimulasi pendidikan. Hal ini bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak, sehingga mereka siap untuk memasuki pendidikan lanjutan dengan kesiapan yang matang. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan dalam bentuk formal, nonformal, dan informal. PAUD dalam jalur pendidikan formal seperti TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat. Di sisi lain, jalur pendidikan nonformal PAUD termasuk KB, TPA, atau bentuk yang sederajat (Madyawati, 2016).

Pengelolaan dan penyelenggaraan PAUD harus mengikuti Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA), yang mencakup kriteria mengenai kemampuan anak dalam semua aspek perkembangan dan pertumbuhan anak (Permendiknas, 2009). Widarmi dkk (2010:127) mengatakan bahwa fungsi pendidikan anak usia dini (PAUD) dibagi menjadi 5 yaitu: (1) fungsi adaptasi yang berperan dalam membantu anak melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan dan menyesuaikan diri dengan keadaan dalam dirinya; (2) fungsi sosialisasi berperan dalam membantu anak agar dapat memiliki keterampilan sosial yang berguna dalam kehidupan sehari-hari dan pergaulan dimana saja anak berada; (3) fungsi pengembangan berkaitan dengan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak. Setiap unsur potensi yang dimiliki oleh anak membutuhkan suatu situasi atau lingkungan yang dapat menumbuhkembangkan potensi tersebut menuju perkembangan yang optimal sehingga menjadi potensi yang bermanfaat bagi anak itu sendiri maupun lingkungannya; (4) fungsi bermain berkaitan dengan pemberian kesempatan kepada anak untuk bermain, karena pada hakikatnya bermain merupakan hak sepanjang rentang kehidupan anak, melalui bermain anak dapat mengeksplorasi dunianya serta membangun sendiri pengetahuannya; (5) fungsi ekonomik, pendidikan yang terencana pada anak merupakan sebuah investasi jangka panjang yang menguntungkan pada setiap rentang perkembangan selanjutnya.

Belajar adalah proses yang berlangsung sepanjang hayat untuk menciptakan generasi yang berkualitas. Pendidikan yang dimulai sejak usia dini, melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), merupakan kunci penting dalam hal ini, yang ditujukan untuk anak-anak dari lahir hingga usia 6 tahun. Hasil-hasil riset terbaru dalam bidang neuroscience dan psikologi menegaskan urgensi PAUD dalam mengoptimalkan potensi kecerdasan dan perilaku anak. Rentang usia ini dianggap sangat krusial karena merupakan masa di mana dasar-dasar yang mendasar bagi perkembangan seseorang terbentuk (Suyanto, 2005). Masa ini sering disebut sebagai "golden age" karena pentingnya dalam membentuk fondasi yang kokoh. Anak-anak pada usia dini memiliki karakteristik yang unik, sehingga mereka memerlukan stimulasi yang tepat untuk menghindari masalah yang dapat muncul dan untuk menangani permasalahan dengan cepat tanpa menimbulkan dampak yang lebih serius.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh anak untuk menunjang kehidupan mereka di masa yang akan datang adalah kemampuan mereka untuk mandiri atau memiliki karakter kemandirian. istilah kemandirian pada anak umumnya mengacu pada kemampuan untuk melakukan berbagai hal secara mandiri tanpa tergantung pada bantuan orang lain. Ini mencakup kemampuan seperti memakai baju sendiri, menalikan sepatu sendiri, makan sendiri, serta melakukan tugas-tugas atau aktivitas sehari-hari lainnya secara mandiri. Kemandirian ini penting untuk perkembangan anak karena membantu mereka mengembangkan kepercayaan diri, keterampilan motorik halus, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan sehari-hari (Yusuf Syamsu, 2009).

Pembinaan sikap mandiri pada anak sejak usia dini sangat penting karena memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemandirian secara alamiah seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka. Anak-anak pada dasarnya memiliki dorongan untuk belajar melakukan hal-hal sendiri, seperti memakai baju, makan sendiri, atau bahkan mencoba hal-hal baru dengan kesempatan untuk mencoba dan belajar. Jika pembinaan sikap mandiri dimulai terlambat, misalnya ketika anak sudah besar, ada kemungkinan bahwa mereka sudah terbiasa untuk tergantung pada bantuan orang lain. Hal ini bisa membuat proses belajar menjadi mandiri lebih sulit atau terasa kurang alami bagi mereka (Aunillah, 2011). Anak-anak yang terbiasa dilayani dalam segala hal mungkin kurang termotivasi untuk mencoba melakukan hal-hal sendiri atau bahkan merasa tidak percaya diri ketika dihadapkan pada tugas-tugas yang seharusnya mereka bisa lakukan sendiri. Oleh karena itu, memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan hal-hal secara mandiri sejak dini, sambil memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat, adalah kunci untuk membina sikap mandiri yang kuat dan alami pada anak-anak. Ini akan membantu mereka menjadi lebih mandiri, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman karakter kemandirian tidak akan berjalan secara optimal apabila hanya dilaksanakan di rumah maupun di sekolah. Orang tua dan guru harus bekerja sama untuk menanamkan karakter kemandirian pada anak. Pelaksanaan pembelajaran di PAUD dilaksanakan dengan berbagai metode salah satunya adalah metode bercerita. Metode bercerita adalah metode yang dilakukan dengan mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik melalui tutur kata dan ungkapan tubuh dan wajah yang mampu menarik perhatian peserta didik untuk mendengarkan dan mencerna isi cerita (Fadhilah,2014), metode bercerita digunakan sebagai sarana untuk mendidik anak-anak.

Dengan bercerita, guru dapat mengenalkan nilai-nilai atau pelajaran yang terdapat dalam cerita kepada anak-anak. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat penting dalam konteks pendidikan. Hal ini karena metode pembelajaran yang dipilih dapat secara langsung memengaruhi efektivitas pembelajaran yang ingin dicapai. Ketika metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dipilih, peserta didik cenderung lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar. Selain itu, metode yang tepat juga mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, karena mereka merasa terlibat secara pribadi dan tertarik dengan cara pembelajaran yang digunakan. Dengan memperhatikan keberagaman gaya belajar dan preferensi individu peserta didik, pendidik dapat memilih metode yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar mereka secara efektif. Dengan demikian, pemilihan metode pembelajaran yang tepat tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga memungkinkan pengembangan keterampilan dan pemahaman peserta didik secara holistik.

PAUD Tunas Harapan merupakan salah satu lembaga yang mengimplementasikan metode bercerita dalam penanaman karakter mandiri pada anak. Kegiatan observasi awal yang dilaksanakan peneliti di Pos PAUD Tunas Harapan menemukan bahwa anak-anak sudah mampu mengimplementasikan kemandirian tanpa bantuan orang dewasa. Peneliti melihat kemandirian anak-anak tersebut sudah baik. Seperti contoh anak tidak menangis jika ditinggal orang tua, memakai sepatu sendiri, melepas sepatu sendiri dan sebagainya. Berdasarkan observasi awal dan penjelasan di atas, peneliti memilih metode bercerita untuk membentuk sifat mandiri pada anak usia dini sebagai topik dan Pos PAUD Tunas Harapan sebagai tempat penelitian.

Dari pemaparan di atas peneliti memaparkannya dalam sebuah penelitian pada murid POS PAUD Tunas Harapan sehingga mendorong peneliti untuk mengangkat sesuai dengan fokus kajian yang telah ditetapkan oleh peneliti. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada upaya guru dalam melatih kemandirian anak usia dini 4-5 tahun melalui metode bercerita di Pos PAUD Tunas Harapan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana individu atau kelompok menginterpretasikan masalah sosial atau manusia (Creswell,2018). Metode ini menghasilkan data berupa deskripsi kata-kata tertulis atau lisan dari individu atau perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggambarkan serta mengemukakan fakta sebagaimana adanya pada saat penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini dilaksanakan di Pos PAUD Tunas Harapan yang berada di Desa Pucangan, Kecamatan Sadang, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai metode bercerita dalam menanamkan karakter mandiri anak Di Pos Paud Tunas Harapan. Pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan sumber data yaitu kepala sekolah dan guru Pos Paud Tunas Harapan. Observasi dilakukan guna memperoleh data terkait pelaksanaan metode bercerita untuk menanamkan karakter mandiri pada anak usia dini. Kegiatan observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan pembelajaran dan penggunaan metode bercerita untuk menanamkan karakter mandiri anak. Dokumentasi digunakan untuk mendukung dan memperkuat data yang diperoleh dari hasil wawancara serta observasi.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah model interaktif yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. triangulasi adalah suatu teknik yang menggunakan keabsahan data untuk keperluan pengecekan dan perbandingan terhadap data tersebut. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik (Moleong,2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam melatih kemandirian anak adalah dengan menggunakan metode bercerita. Hasil temuan bahwa dalam melatih kemandirian anak guru menggunakan metode bercerita dengan membacakan cerita-cerita pada buku yang mengandung nilai-nilai kemandirian didalamnya yang bertujuan agar dapat dicontoh oleh peserta didik. Peneliti menemukan bahwa dalam pelaksanaan metode bercerita sebagai upaya melatih kemandirian anak, guru melaksanakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Guru melakukan perencanaan untuk menetapkan tujuan dan cara terbaik untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Dalam langkah ini guru mengidentifikasi kebutuhan, sumber daya yang tersedia serta langkah-langkahnya.

Langkah pertama yang dilakukan guru dalam tahapan perencanaan adalah memilih cerita yang sesuai dengan kemandirian, menyiapkan alat peraga atau buku cerita, merancang kegiatan pembelajaran yang interaktif terkait cerita serta menentukan waktu atau durasi kegiatan bercerita. Pada tahap ini guru di Pos Paud Tunas Harapan menggunakan buku berjudul *Aku Anak Mandiri* serta *Bunda Aku Bisa Sendiri* dan berdurasi 30 menit. (2) Guru melakukan pengorganisasian untuk mengatur tugas untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Pada tahapan ini guru di Pos Paud Tunas Harapan menyusun jadwal cerita serta menentukan siapa yang akan memimpin cerita. Dalam metode bercerita ini guru tidak harus selalu menjadi pihak yang memimpin cerita namun guru juga dapat menunjuk peserta didik untuk ikut berpartisipasi agar peserta didik tidak hanya menjadi pendengar dan menciptakan pembelajaran yang interaktif. (3) Tahap selanjutnya adalah memotivasi peserta didik. Dalam tahap ini guru menggunakan intonasi suara yang menarik saat bercerita, mengajukan pertanyaan yang dapat memancing rasa ingin tahu peserta didik serta tidak lupa memberikan pujian atas partisipasi yang baik dari peserta didik selama kegiatan berlangsung. Selain itu guru di Pos Paud Tunas Harapan juga menjadi teladan dalam menunjukkan sikap mandiri.

Anak-anak diajarkan untuk memberi salam kepada guru saat menyapa di sekolah, menyimpan tas mereka sendiri di dalam kelas, dan agar orang tua tidak selalu menemani mereka, sehingga mereka dapat mengembangkan kemandirian. Selain itu anak-anak juga diajarkan untuk apel pagi dengan tertib, membuka dan merapikan sepatu sendiri, serta memberikan salam saat memasuki kelas, melatih untuk makan sendiri tanpa harus disuapi oleh orang tua dan memberikan contoh-contoh kegiatan yang merepresentasikan sikap mandiri. Guru juga membimbing anak-anak untuk tampil di depan dengan menghafalkan Pancasila, memimpin doa bergiliran, dan menyebutkan hari, tanggal, dan tahun setiap hari. Setelah jam pembelajaran, anak-anak diajari untuk mandiri dalam kegiatan seperti makan siang, mencuci tangan, menyiapkan bekal, berdoa sebelum makan, dan merapikan tempat duduk mereka sendiri. Guru juga membantu mengatasi konflik di antara anak-anak dengan cara mendengarkan mereka, memberi pengertian, dan mengajak mereka untuk meminta maaf dan tidak mengulangi kesalahan. Semua ini bertujuan untuk membantu perkembangan kemandirian anak-anak dalam berbagai aspek kehidupan mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah. (4) Tahapan selanjutnya adalah memberikan evaluasi dan umpan balik mengenai kegiatan bercerita yang sudah dilaksanakan. Dalam tahapan ini guru di Pos Paud Tunas Harapan mengamati sejauh mana peserta didik memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai kemandirian dari cerita serta menyesuaikan metode bercerita berdasarkan hasil evaluasi atau pengamatan yang sudah dilaksanakan.

Langkah-langkah yang dilakukan guru diatas sesuai dengan pendapat (George R. Terry dalam Mulyono, 2008) mengenai fungsi-fungsi manajemen yang terdiri dari *planning*, *organizing*, *actuacing*, dan *controlling* atau disingkat (POAC). Melalui wawancara peneliti juga menemukan bahwa guru di Pos Paud Tunas Harapan memiliki beberapa alasan yang mendasari mereka untuk menggunakan metode bercerita dalam melatih kemandirian anak diantaranya, bercerita dapat merangsang imajinasi anak dan membantu anak membangun dunia mereka sendiri. Hal tersebut penting untuk kemandirian karena memungkinkan anak untuk berfikir secara kreatif dan menyelesaikan masalah dengan cepat. Alasan yang kedua adalah melalui kegiatan bercerita peserta didik dapat belajar tentang nilai-nilai kejujuran, keberanian dan tanggung jawab yang tentunya dapat mengembangkan sikap mandiri dan tanggung jawab terhadap tindakan yang mereka lakukan. Alasan selanjutnya adakah mendengarkan

cerita mendorong anak-anak untuk membuat prediksi, memahami alur cerita serta menganalisis karakter yang penting dalam membuat keputusan mandiri. Alasan yang terakhir adalah anak-anak bisa belajar untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka dengan lebih baik yang mana hal tersebut juga merupakan keterampilan penting untuk kemandirian.

Pernyataan di atas didukung oleh pernyataan dari Madyawati (2016:168) yang menyatakan bahwa metode bercerita dapat memberikan pengetahuan sosial agama dan moral serta memberikan dukungan belajar yang inovatif, menarik, serta dapat mengungkapkan perasaan dan menumbuhkan karakter yang baik bagi anak usia dini yang mana kemandirian termasuk didalamnya. Guru di Pos PAUD Tunas Harapan juga mengkombinasikan metode bercerita dengan metode bermain dan metode pembiasaan sebagai upaya menanamkan karakter mandiri pada anak. Kombinasi ini dilakukan agar kegiatan belajar bisa berjalan dengan lebih menarik dan tidak membosankan. dunia anak adalah dunia bermain yang menggambarkan betapa pentingnya bermain dalam kehidupan dan perkembangan anak-anak. Pernyataan tersebut bisa menjadi salah satu pendukung bahwa sebagai seorang guru harus memberikan pengajaran tanpa merenggut hak-hak bermain anak dan juga harus menjadi suri tauladan yang baik (Ibda,2017). Pengkombinasian metode pembelajaran yang menyebutkan bahwa Kombinasi metode pembelajaran adalah pendekatan yang mengintegrasikan berbagai strategi dan teknik pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyeluruh (Mulyasa,2011).

Dalam penelitian ini peneliti juga menemukan faktor pendukung dan penghambat dalam upaya melatih kemandirian anak usia dini di Pos Paud Tunas Harapan. Peneliti mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, baik dari segi positif maupun negatif, dengan fokus pada kemandirian mereka. Kemandirian seseorang bergantung pada dukungan dan dorongan yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan sekitarnya. Faktor internal berasal dari dalam diri anak, seperti kecerdasan yang diturunkan secara genetis, yang memengaruhi keputusan dan tindakan mereka.. Sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh dari lingkungan keluarga dan sosial, yang dapat berdampak positif jika kondusif. kemandirian anak dipengaruhi oleh faktor internal seperti kecerdasan genetik dan karakter pribadi, serta dukungan dan dorongan yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan sekitarnya (Fathurohman,2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di PAUD Tunas Harapan, guru memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kemandirian anak. Faktor pendukung termasuk adanya pembiasaan yang baik terhadap anak, sarana prasarana yang memadai, dan lingkungan sekolah yang kondusif. Guru juga memberikan penguatan positif kepada anak dalam pembelajaran, seperti mengajak mereka untuk tampil di depan kelas, berbagi cerita, dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Di sisi lain, faktor penghambat termasuk sikap dan perilaku anak yang tidak kooperatif dalam pembelajaran, perilaku mengganggu, serta kurangnya motivasi untuk belajar. Selain itu, kurangnya pembiasaan kemandirian dari orang tua di lingkungan rumah, kecenderungan orang tua yang terlalu protektif, dan keterbatasan dalam kualifikasi pendidik juga menjadi faktor penghambat dalam upaya meningkatkan kemandirian anak.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode bercerita efektif digunakan oleh guru di PAUD Tunas Harapan untuk melatih kemandirian anak. Melalui cerita-cerita yang dipilih secara cermat dan interaktif, guru mampu merangsang imajinasi anak, membangun nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab, serta mengajarkan mereka untuk berpikir kreatif dan mengambil keputusan mandiri. Pendekatan ini juga mengintegrasikan fungsi manajemen (POAC): perencanaan, pengorganisasian, aktuasi, dan pengendalian, sesuai dengan teori manajemen oleh George R. Terry.

Guru juga memadukan metode bercerita dengan bermain dan pembiasaan, menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan mendukung perkembangan kemandirian anak. Namun, terdapat tantangan seperti sikap anak yang tidak kooperatif dan keterbatasan dukungan dari lingkungan keluarga yang dapat menghambat proses ini. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam mengembangkan kemandirian anak, dengan mengoptimalkan peran guru, keluarga, dan lingkungan dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin.(2011). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

- Alsa, A. (2003). *Pendekatan kuantitatif, kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Aunillah, Nurla. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Berk, L. E. (2012). *Development through the life edisi kelima*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creswell, J. W. (2012). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Los Angeles, California: Sage Publications
- Dahl, A., & Killen, M. (2018). *A developmental perspective on the origins of morality in infancy and early childhood*. *Frontiers in Psychology*, 9(SEP), 1–6.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01736>
- Fatmawati, N., & Supriyanto, D. (2018). *Pengaruh Metode Bercerita (Tentang Kisah – Kisah Nabi dan Rosul) Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 4-5 Th di 13 RA*
- Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta : Pren Media, 2016
- Maimunah. (2016). *Metode Penggunaan Meda Pembelajaran*. *Jurnal Al-Afkar*, 5 (1), 7-13.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis; A Methods Sourcebook*. Arizona State: SAGE.
- Moleong, J. L. (2004). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabet: Bandung.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibda, H. (2017). *Peningkatan kompetensi profesional guru sd/mi melalui menulis di media*. Tarbawi: *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1).